

## ANALISIS BUDAYA PATRIARKI PADA DRAMA KOREA “MR. SUNSHINE”

Ismi Kusumaningroem<sup>1)</sup> \*, Ria Candra Dewi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Teknik Informatika, Politeknik Baja Tegal. Jalan Raya Barat Dukuhwaru, Jatibarang - Slawi Km. 7, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, 52451 Indonesia.

<sup>2)</sup>Program Studi Teknik Mesin, Politeknik Baja Tegal. Jalan Raya Barat Dukuhwaru Jatibarang – Slawi Km. 7, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, 52451 Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [ismi.kusumaningroem18@gmail.com](mailto:ismi.kusumaningroem18@gmail.com), Telp: +6285742820993

### Abstrak

Budaya patriarki menempatkan posisi wanita pada subordinat terendah, sedangkan laki-laki memiliki hak istimewa dalam seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat. Wanita hanya diizinkan melakukan hal yang bersifat urusan domestik rumah tangga saja. “*Mr. Sunshine*” merupakan drama yang merepresentasi sosok perempuan pejuang di masa dinasti Joseon yang berusaha untuk merebut kemerdekaan Joseon namun dengan keterbatasan budaya patriarki yang masih kental pada masa itu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yaitu dialog yang terdapat pada tiap episodenya. Objek penelitian ini adalah drama “*Mr. Sunshine*” yang merepresentasikan budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi budaya patriarki yang ada pada masa dinasti Joseon sangat jelas tergambar dari tokoh perempuan dalam drama *Go Ae Shin* dan *Kudo Hina*. Mereka dikisahkan menjadi pendobrak sistem patriarki dan bersekutu untuk kemerdekaan Joseon dengan cara membakar Hotel Glory yang saat itu menjadi markas para tentara Jepang.

**Kata kunci:** Analisis, Budaya, Patriarki, *Mr. Sunshine*, Drama Korea

## ANAYLISIS CULTURE PATRIARCHY IN “MR. SUNSHINE’S” KORAN DRAMA

### Abstract

Culture patriarchy put women position in the lowest subordinate position, while man have special right in all aspects in social life. “*Mr. Sunshine*” was one of the Korean dramas which representative from a struggle woman in Joseon era she tries to get the Joseon Independent from colonizer. This research used qualitative descriptive method, the data collecting is used scenes and dialogs in part of episodes. The object of the research was *Mr. Sunshine* scene which describing patriarchy culture in Joseon era. The result of the research showed that patriarchy ideology that happened in Joseon era very strongly, that represents in the major character in those drama *Go Ae Shine* and *Kudo Hina*. They were told to be woman struggles to get the Joseon Independence with burning the Hotel Glory where in there the Japan’s army headquarters.

**Keywords:** Analysis, Culture, Patriarchy, *Mr. Sunshine*, Korean Drama.

## 1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini, perempuan memiliki peran yang sangat penting. Perempuan banyak menduduki posisi penting baik dalam politik, sosial, budaya, maupun keagamaan. Peran perempuan masa kini yang sudah banyak berubah, tidak lepas dari jasa pahlawan wanita Indonesia yaitu Raden Ajeng Kartini. Berkat beliau, para wanita di Indonesia dapat mengenyam pendidikan sederajat dengan kaum pria. Para wanita dapat bersekolah, bekerja, dan dapat memberikan suara dalam parlemen. Berbicara mengenai persamaan gender tidak hanya terjadi di negara kita saja, tetapi di negara-negara lain juga menganut sistem patriarki dimana lelaki lebih memiliki hak istimewa dalam memperoleh pendidikan, berpolitik, bahkan dalam berbagi bidang pekerjaan.

Adanya perbedaan peran wanita dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari adanya budaya patriarki. Patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Alfian Rokhmansyah: 2013). Sistem patriarki yang didominasi oleh kaum laki-laki menjadikan diskriminasi kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berpengaruh pada semua aspek kehidupan manusia.

Perempuan dianggap kaum yang lemah, sehingga ditempatkan pada level yang paling rendah dan tidak memiliki hak-hak dalam kehidupan, bahkan dalam institusi pernikahan. Banyaknya batasan-batasan peranan perempuan, membuat perempuan semakin terbelenggu dan tidak mendapatkan hak-hak umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi.

Saptari dan Hozner (2016) menyatakan bahwa salah satu pandangan yang menyatakan perempuan sebagai satu kelompok yang dipersatukan oleh kondisi opresi dan marjinalisasi yang diciptakan dan dilestarikan oleh suatu ideologi patriarki. Ideologi tersebut memosisikan laki-laki sebagai penguasa perempuan dan anak-anak dalam keluarganya bahkan di masyarakat.

Salah satu bentuk manifestasi dari budaya patriarki tertuang pada karya sastra baik berupa teks tulis, verbal, maupun visual. Karya sastra merupakan manifestasi struktur sosial. Karya sastra selalu dikaitkan dengan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masanya (Kutha, 2003:176). Pada dasarnya, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi-kondisi sosial yang terjadi pada masa itu. Karya sastra merupakan representasi dari sejarah budaya yang didokumentasikan (Endraswara, 2011; dikutip oleh Syahrul, 2017:34). Salah satu bagian dari sebuah karya sastra yaitu drama. Drama merupakan semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Drama televisi yang ditayangkan atau dipentaskan melalui televisi. Keunggulan drama televisi mampu mendramatisir, ketika melukiskan *flashback* (masa lalu). Drama televisi berbentuk skenario cerita ditampilkan dalam film, sinetron, atau telenovela (Fachrudin, 2015)

Berkaitan dengan hal itu, penulis akan menganalisis kehidupan budaya patriarki dalam sebuah karya sastra yang tertuang secara audio visual berupa drama. Drama yang penulis ambil merupakan drama yang berasal dari negara gingseng, Korea Selatan. Industri perfilman di Korea Selatan sangat maju dengan pesat yang ditandai lahirnya budaya Korea Wave yang menjadikan Korea sebagai negara yang maju dalam industri film, drama, bahkan musik k-pop sudah merajai dunia. Hal ini yang membuat penulis akan membahas sebuah drama Korea yang berlatar belakang Korea pada masa dinasti Joseon yang masih menganut sistem patriarki yaitu drama "*Mr. Sunshine*".

"*Mr. Sunshine*" merupakan salah satu drama korea yang memiliki rating yang tinggi pada masa penayangannya. Drama ini di tulis oleh penulis terkenal Korea Selatan Kim Eun Sook yang berhasil menulis beberapa cerita drama Korea yang sukses dengan rating tinggi diantaranya *Descendant of The Sun*, *The Hires*, *Secret Garden*, *Goblin*, dan *The King Eternal Monarch*. Sutradara drama "*Mr. Sunshine*" Lee Eung Bok yang juga sutradara asal korea selatan dengan reputasi baik yang telah melahirkan karya drama populer antara lain *school 2013*,

dream high, secret love dan masih banyak lagi drama yang telah disutradarainya.

"*Mr. Sunshine*" merupakan drama kolosal yang bercerita tentang Korea pada masa penjajahan Jepang. Konflik cerita terjadi bukan hanya tentang politik, namun kisah cintanya juga banyak membuat pemirsanya menjadi baper (bawa perasaan). Dilansir dari Korea JoongAng Daily, drama "*Mr. Sunshine*" dibintangi aktor kelas A dan menghabiskan total dana lebih dari 38.3 juta dolar atau sekitar Rp 539 miliar. Dengan anggaran yang sangat besar dan menyajikan sinematografi yang indah, sehingga tidak heran bila "*Mr. Sunshine*" banyak menerima penghargaan dan nominasi.

Drama ini ditayangkan perdana di Netflix pada hari Minggu 8 Juli 2018 dengan jumlah 24 episode. Drama ini berkisah tentang kehidupan Korea pada era dinasti Joseon sekitar tahun 1900. Eugene Choi (Lee Byung Hun), seorang anak dari keluarga budak yang melarikan diri ke Amerika, karena orang tuanya dibunuh di depan matanya oleh keluarga aristokrat. Setelah dewasa, ia kembali ke Joseon sebagai tentara Amerika dan berniat balas dendam. Saat pulang ke Joseon, ia berjumpa dengan seorang wanita Ae Shin (Kim Tae Ri), cucu dari keluarga bangsawan yang terpandang di Joseon. Ae Shin merupakan wanita yang ingin berjuang mengusir Jepang dari Joseon. Namun, karena keterbatasannya sebagai seorang wanita, ia dilarang untuk berpolitik dan ikut berperang.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mengetahui adanya budaya patriarki yang terdapat pada drama "*Mr. Sunshine*" dengan pendekatan ideologi budaya patriarki di balik kisah yang ada pada drama tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan, karena sumber data adalah data kualitatif yang merepresentasikan pandangan dan karakteristik kehidupan dan budaya perempuan pada masa Joseon.

### Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah dialog dalam drama "*Mr. Sunshine*" karya Kim Eun Sok yang ditayangkan di Netflix dengan jumlah 24-episode yang ditayangkan sejak 8 Juli hingga 30 Oktober 2018.

### Teknik Pengumpulan Data

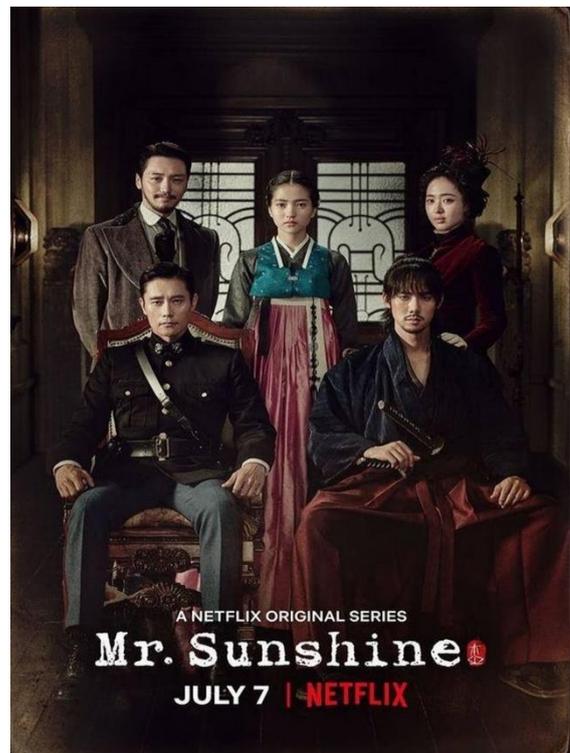
Terdapat 24 episode drama "*Mr. Sunshine*". Peneliti menggumpulkan data dengan cara memilih episode yang relevan sesuai dengan ideologi budaya patriarki. Data yang diambil berupa adegan-adegan dalam drama, dialog, setting cerita dan suasana. Kemudian peneliti mengamati karakter tokoh wanita yang dominan yaitu Go Ae Shin dan Kudo Hina. Menurut Rusadi (2015: 107), pada proses representasi realitas terdapat ideologi dan representasi diungkapkan melalui bahasa, apakah bahasa lisan atau tulisan atau bahasa lainnya yang berkaitan dengan budaya patriarki sebuah wacana.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa tahap yaitu:

1. Tahap reduksi yaitu dengan melakukan pemahaman pada keseluruhan isi cerita drama "*Mr. Sunshine*"
2. Mengidentifikasi karakter perempuan dalam drama "*Mr. Sunshine*" yang mengalami unsur ideologi budaya patriarki.
3. Menelusuri alur secara naratif yang sesuai dengan fokus penelitian.
4. Menginterpretasi analisis terhadap adegan dan dialog, sehingga menemukan makna.
5. Menarik simpulan.

### Sinopsis Drama *Mr. Sunshine*



Gambar. 1 Tampilan Para Pemain Utama Drama “*Mr. SunShine*.”

Sebelum pembahasan lebih lanjut, penulis akan menuliskan sinopsis singkat dari drama “*Mr. Sunshine*” untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai jalan ceritanya. Drama “*Mr. Sunshine*” adalah salah satu drama kolosal asal Korea Selatan yang mengisahkan Korea pada masa Dinasti Joseon. Drama ini sarat dengan unsur politik. Pada masa itu Korea yang bernama Joseon dijajah oleh berbagai negara mulai dari Rusia, Tiongkok, Amerika, Jerman, Prancis, dan Jepang. Awal mulai drama ini berkisah tentang seorang pria Eugene Choi (Lee Byung Hun), anak laki-laki dari keluarga budak. Ia melarikan diri ke Amerika dibawa oleh seorang misionaris. Di sana, ia diangkat menjadi tentara Amerika dan Kembali ke Joseon untuk belas dendam. Setelah pulang ke Joseon, ia bertemu dengan seorang perempuan, cucu dari keluarga bangsawan yang bernama Go Ae Shin (Kim Tae Ri). Dalam drama ini, Go Ae Shin dipertemukan dengan pria yang peduli dengan kehidupannya, di antaranya Kim Hee Sung (Byun Yo Han) yang merupakan tunangan Ae Shin yang selama 10 tahun tinggal di Jepang. Goo Dong Mae (Yoo Yeon Seok) merupakan seorang samurai keji yang tinggal di Joseon. Ia diselamatkan oleh Ae Shin, ketika kecil. Sementara tokoh wanita selain Go Ae Shin yaitu Kudo Hina (Kim Min Jung) adalah seorang pemilik hotel di Joseon. Ia mengetahui bahwa Ae Shin merupakan bagian dari anggota rahasia dan memutuskan untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Joseon atas Jepang. Penulis menyoroti tokoh perempuan yaitu Go Ae Shin dan Kudo Hina. Mereka merupakan perempuan Joseon yang bertekad untuk melawan penjajahan Jepang. Dengan keterbatasannya sebagai perempuan, mereka mampu melawan penjajahan Jepang.

### Perempuan Korea Pada Masa Dinasti Joseon

Berdasarkan Jurnal Atem (2019), gender dan dominasi patriarki dalam drama Korea *Sungkyunkwan Scandal* mengungkapkan bahwa kehidupan pada masa dinasti Joseon dipengaruhi oleh ideologi konfusianisme. Konfusianisme ini awalnya sangat kental dan menjadi acuan kehidupan masyarakat Cina yang dipengaruhi

negara-negara tetangga seperti Korea. Pada era pemerintah Joseon (1392-1910), konfusianisme telah diadopsi sebagai agama nasional (Sohee, 2008)

Kehidupan masyarakat pada masa dinasti Joseon berdasarkan kelas sosial, seperti anggota kerajaan, tuan tanah, masyarakat petani dan budak. Cara memperlakukan kelas masing-masing sangat berbeda, khususnya kehidupan perempuan (Sohee, 2008). Paham konfusian sangat membawa dampak negatif bagi status perempuan. Kehidupan perempuan saat itu harus mengikuti standar keperempuanan yang sangat ketat. Mereka harus sopan, feminim, dan sangat menjaga kesucian.

Menurut Sohee (2008), peran fungsional perempuan dalam keluarga untuk menghasilkan keturunan laki-laki menjadi sangat signifikan. Dalam hal ini sudah sangat terlihat bahwa peran perempuan sangat terdiskriminasi. Hee-sook, (2004:114) menegaskan bahwa pada era Joseon masyarakat Yangban (aristokrat) sangat memegang kekuatan yang luar biasa. Peran perempuan dipengaruhi oleh kelas Yangban tersebut yang merupakan upaya untuk menetapkan orde patriarki.

Hee-Sook juga menggambarkan perempuan di era Joseon terbagi dalam berbagai kelas sosial, antara lain perempuan anggota keluarga kerajaan (ratu, selir raja), perempuan anggota Yangban kelas istri tuan tanah, rakyat jelata yang biasanya terlibat dalam pertanian. Selanjutnya, perempuan dalam profesi khusus seperti wanita istana, wanita penghibur (kisaeng), dukun dan dokter, dan perempuan dari kelas lowbron (ch'onin) yang juga disebut sebagai budak perempuan. Dari sini dapat dilihat kehidupan Korea pada masa itu dibagi berdasarkan kelas strata sosial yang mereka miliki. Namun, dalam setiap masing-masing kelas sosial, perempuan tetap harus tunduk pada kekuasaan laki-laki. Perempuan tetap mengalami ketidakadilan gender. Perempuan tetap mengalami diskriminasi dan pembatasan untuk mengakses sektor-sektor publik termasuk dalam bidang pendidikan. Perempuan dilarang untuk memperdalam ilmu seperti laki-laki. Hal itu didukung oleh paham konfusianisme yang

membatasi perempuan terlibat dalam berbagai peran.

### **Budaya Patriarki**

Menurut Rokhmansyah (2013), patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki mendominasi kebudayaan masyarakat yang menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Peran laki-laki merupakan sentral utama dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan di dalamnya termasuk institusi pernikahan. Hal ini yang membuat perempuan ditempatkan pada posisi terendah atau subordinat (*inferior*). Pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan terbelenggu tanpa bisa memperoleh hak-haknya sebagai makhluk hidup. Perempuan masih mengalami diskriminasi

Praktik budaya patriarki yang terjadi pada masa lampau menempatkan masyarakat pada posisi teratas. Sakinah & Siti dalam jurnal yang berjudul *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia pada Masa Hindu di Zaman Vedic 1500 SM*. Perempuan tidak mendapat harta warisan dari suami atau keluarga yang meninggal. Budaya patriarki juga terjadi di berbagai negara seperti di Yahudi. Perempuan dianggap *inferior*, najis, dan sumber polusi. Begitu pula di Indonesia pada era penjajahan Belanda dan Jepang, perempuan dilarang mengenyam pendidikan kecuali yang berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan (ConventionWatch, 2005). Budaya patriarki Korea pada era dinasti Joseon tercermin pada drama *“Mr. SunShine”*. Tokoh perempuan Go Ae Shin berusaha untuk mendapatkan pendidikan dengan cara berbohong pada kakeknya hanya untuk bisa bersekolah. Perempuan lain dalam drama yaitu Kudo Hina, seorang pemilik hotel di Joseon yang diwarisi mending suaminya, seorang berkewarganegaraan Jepang. Ia secara diam-diam ingin memperjuangkan kemerdekaan Joseon dari Jepang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karya sastra merupakan representasi dari pemikiran seseorang yang dituangkan dalam sebuah karya melalui tulisan, gambar, atau sebuah audio visual. Dalam penelitian ini,

karya sastra yang akan penulis telusuri yaitu adanya budaya patriarki yang terdapat pada tokoh perempuan yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Seperti yang telah dikemukakan pada metode penelitian, penulis hanya fokus pada dominasi ideologi budaya patriarki. Penulis ingin mengetahui seberapa banyak unsur budaya patriarki yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan pada Drama *“Mr. Sunshine”* karya penulis Kim Eun Sook.

### **SOSOK PEREMPUAN VERSI DRAMA Mr. SUNSHINE**



Gambar 2. Go Ae Shin saat belajar menembak di atas gunung dengan kostum seperti laki-laki.

#### **Sosok Go Ae Shin**

Sosok Go Ae Shin merupakan seorang putri bangsawan Joseon Ia seorang wanita yang pintar, cantik, dan cerdas. Go Ae Shin ingin mendobrak sistem patriarki yang ada pada masa itu. Ia secara diam-diam belajar menembak. Ae Shin merupakan seorang sniper handal. Ia harus menyamar menjadi seorang laki-laki. Ia akan menembak sasaran yaitu seorang warga negara Amerika yang sedang mengadakan pertemuan dengan pemerintahan Jepang untuk meruntuhkan Joseon. Ae Shin juga diam-diam berbohong kepada kakeknya demi ingin bersekolah di sekolah Amerika. Ia sangat penasaran ingin bisa membaca huruf alfabet dan ingin bisa berbahasa Inggris. Ae Shin sudah merasa sangat resah ketika bumi Joseon dijajah oleh beberapa negara seperti Amerika, Jepang, Prancis dan Rusia. Hatinya bergejolak dan bertekad untuk berjuang memerdekakan Joseon, walaupun ia seorang perempuan.

#### **Sosok Kudo Hina**

Kudo Hina merupakan seorang janda yang kuat, angkuh, pintar, cerdas, cantik, dan pemberani. Ia seorang warga Joseon, namun

suaminya adalah seorang warga negara Jepang dan sudah meninggal. Kudo Hina harus menuruti keinginan ayahnya untuk dijodohkan dengan seorang warga negara Jepang yang kaya raya.

Sepeninggal suaminya, Kudo Hina kembali ke Joseon dengan membangun sebuah hotel yang diberi nama Glory Hotel. Kudo Hina merupakan seorang anak menteri di pemerintahan Raja Joseon yang bernama Lee Wan Ik. Kudo Hina tidak akur dengan ayahnya, karena ayahnya seorang penghianat yang rela menjual negaranya kepada Jepang. Kudo Hina berjuang untuk merebut kemerdekaan Joseon dengan cara sebagai perempuan. Ia mengorbankan hotel miliknya dibakar saat tantara Jepang merayakan kemenangan, karena telah melumpuhkan militer Joseon. Sosok Kudo Hina hadir sebagai seorang pejuang wanita yang menunjukkan bahwa seorang wanita mampu berjuang mempertahankan negaranya.



Gambar 3. Kudo Hina saat sedang berlatih anggar

### ANALISIS

Pada dasarnya sebuah karya sastra merupakan bagian dari suatu kritik atau cerminan kehidupan masyarakat di sekitar kita. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar budaya patriarki yang dialami para perempuan yang tercermin pada karya sastra. Penelitian ini hanya fokus pada salah satu

teori atau pendekatan untuk memfokuskan kajian pada satu masalah.

Berdasarkan hal tersebut maka fokus penelitian hanya pada ideologi patriarki yang dekat dengan unsur budaya patriarki yang terdapat pada karakter wanita dalam drama Korea “Mr. Sunshine”. Unsur-unsur budaya patriarki yang akan dianalisis pada drama korea “Mr. Sunshine” meliputi subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan lingkungan sosial

Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan yang mengatakan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah dari kaum lainnya, terutama kaum perempuan.

Stereotip adalah anggapan negatif atau cap negatif terhadap kaum perempuan dan membuat perempuan dipandang sebelah mata, sehingga membuat perempuan mengalami kesulitan dalam berekspresi.

Kekerasan dalam kajian feminisme radikal adalah tindakan atau perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan adanya tindak kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik.

Ketidakadilan pada lingkungan sosial merupakan pembatasan peran kaum wanita di lingkungan masyarakat sosial sekitarnya.

### Karakter Go Ae Shin

Tabel 1 Unsur Patriarki dalam Drama  
“Mr. Sunshine”

Unsur Patriarki	Penanda
Subordinasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Go Ae Shin saat Ae Shin “lebih memilih membeli surat kabar (koran) daripada membeli perhiasan”. Episode 1 part 1</li> <li>Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita dianggap tidak layak untuk berpolitik. Wanita hanya melakukan pekerjaan</li> </ul>

	<p>domestik saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat Ae Shin “<i>secara diam-diam mendaftar sekolah di sekolah Amerika, agar ia dapat berbahasa Inggris</i>” Episode 4</li> </ul> <p>Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu wanita tidak diwajibkan untuk bersekolah secara formal, kaum wanita hanya boleh mengurus urusan di dalam rumah.</p>		<p>menodogkan senjata di kepalanya.</p>
<b>Budaya Stereotipe</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Go Ae Shin “<i>menolak perjodahn yang telah disepakati oleh keluarga Kim Hee-Sung</i>”</li> </ul> <p>Episode 16 part 1 Dalam tradisi budaya Korea pada masa dinasti Joseon bahwa pembatalan perjodohan akan membuat kaum wanita memiliki cap atau lebel negatif.</p>	<b>Lingkungan Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Go Ae Shin “<i>saat sang kakek mengirim guru menembak untuk Ae Shin dan belajar menembak di atas gunung</i>”</li> <li>• Episode 2 Part 1 Pada drama ini membuktikan bahwa lingkungan sosial pada masa itu tidak menerima bahwa seorang perempuan untuk belajar menembak, karena menembak adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki.</li> <li>• Saat Go Ae Shin “<i>Dilarang oleh Eugene Choi untuk berjuang melawan penjajahan Jepang di Joseon</i>”</li> <li>• Epiosde 5</li> </ul> <p>Hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan sosial pada masa itu melarang kaum wanita untuk ikut andil dalam berpolitik bahkan untuk berperang melawan penjajahan.</p>
<b>Bentuk Kekerasan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Go Ae Shin “<i>Ketika Ae Shin menaiki kereta bersama para pelayannya dan di dalam kereta tentara Jepang dengan arogan lewat di depan Ae Shin dan menyerobot tempat duduk warga Joseon dengan sombong kemudian tentara Jepang menodongkan senjata di kepalanya</i>”</li> </ul> <p>Episode 4</p> <p>Hal tersebut memperlihatkan diskriminasi pada perempuan tidak menghargai wanita yang berjalan dindepanya apalagi dengan</p>		

### Karakter Kudo Hina

Tabel 2 Unsur Patriarki dalam Drama “Mr. Sunshine”

Unsur Patriarki	Penanda
<b>Subordinasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kudo Hina “<i>membela pelayan yang bekerja di hotelnya, karena dilecehkan oleh pengunjung hotel . Ia menggores tangan pria pengunjung hotel dengan</i></li> </ul>

	<p><i>pecahan piring”</i></p> <p>Episode 2 Adegan ini menunjukkan bahwa wanita (pelayan) memiliki derajat yang rendah, sehingga mudah untuk direndahkan oleh kaum lelaki.</p>		<p>mendapat perlakuan kasar dari kaum lelaki</p>
<b>Budaya Stereotipe</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kudo Hina “mendapat perlakuan tidak adil saat sang ayah menikahnya dengan seorang pria Jepang yang kaya raya”</li> </ul> <p>Episode 6 Hal ini menandakan bahwa seorang anak perempuan tidak berhak memutuskan pilihan dalam hidupnya bahkan untuk memilih pasangan hidupnya sendiri.</p>	<b>Lingkungan Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kudo Hina “secara diam-diam menjadi mata-mata atau perantara politik antara Kaisar Joseon dan Jepang”</li> </ul> <p>Episode 23 Terlihat peran perempuan pada budaya patriarki sangat sulit untuk berpolitik. Wanita harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Pada masa itu wanita hanya mengurus urusan domestik rumah tangga saja.</p>
<b>Bentuk Kekerasan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kudo Hina “Mendapat perlakuan kasar oleh tantara Jepang yang mengetahui bahwa Kudo Hina akan membakar hotel miliknya dengan menampar dan menjabak rambutnya”.</li> </ul> <p>Episode 22 Adegan tersebut menggambarkan bahwa kaum wanita sangat rentan</p>		

### 3. SIMPULAN

Berdasarkan dari ulasan drama “*Mr. Sunshine*” dapat disimpulkan bahwa pada era dinasti Joseon pengaruh ideologi budaya patriarki sangat kuat. Konfusianisme merupakan suatu ajaran yang sangat dipegang teguh pada masa dinasti Joseon. Dominasi patriarki yang tergambar dalam drama ini terdapat pada pemeran utama wanita yaitu Go Ae Shine yang merupakan representasi wanita pada masa dinasti Joseon. Ia mendobrak peran perempuan saat Joseon dijajah oleh berbagai negara. Hal ini membuat Ae Shin tergerak hatinya untuk berjuang melawan penjajah dengan berlatih menembak, belajar di sekolah Amerika, agar ia bisa berbahasa Inggris dan selalu membaca surat kabar. Perempuan dilarang berpolitik apalagi menduduki kursi pemerintahan.

Tokoh perempuan lainnya yang ada pada drama adalah Mr. Sunshine yang merepresentasikan adanya budaya patriarki di

era dinasti Joseon yaitu Kudo Hina. Ia seorang wanita kaya, janda dari seorang warga negara Jepang. Ia memiliki warisan hotel dari mendiang suaminya. Ia merupakan perempuan yang cerdas, pintar, dan angkuh. Ia bisa berbicara dalam empat bahasa yaitu Inggris, Jepang, Prancis dan Joseon. Kudo Hina handal bermain anggar atau pedang. Pada masa itu di Joseon wanita tidak diperkenankan untuk melakukan hal tersebut. Kudo Hina juga ingin mendobrak bahwa wanita Joseon juga bisa menjadi wanita yang hebat sejajar dengan kaum pria dengan cara berpolitik secara sembunyi-sembunyi untuk memperoleh kemerdekaan Joseon.

Pada akhir drama Mr. Sunshine terjawab persoalan bahwa ideologi patriarki yang telah berlangsung sejak lama dapat dirobek atau dipatahkan oleh sosok seorang perempuan seperti Go Ae Shin dan Kudo Hina. Pada akhirnya Kudo Hina membakar hotel miliknya dengan bantuan Ae Shin. Hotel Glory merupakan markas tentara Jepang yang tinggal di Joseon. Kemudian kemunculan sosok wanita maskulin seperti Go Ae Shin dan Kudo Hina menjadi pendobrak dominasi patriarki yang ada pada saat itu. Hal ini membuktikan bahwa seorang wanita mampu berjuang setara dengan kaum pria dalam membela negaranya. Dengan ketangguhan dan keberanian para perempuan tersebut, mengantarkan pada kesadaran bahwa kehadiran perempuan mampu menciptakan negara yang ideal patut untuk diperhitungkan, salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang sama dengan kaum laki-laki.

#### **Daftar Pustaka**

- Atem. (2019). Gender dan Dominasi Patriarki dalam Drama Korea *Sugkuyun Scadal*. *Journal Empirika*, 4(2), 111-126.
- Asmaeny, Azis, (2007). *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Convention Watch. (2005). *Hak Azazi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Penyunting Achi Sudiarti Luhulima. Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch, Pusat kajian Wanita dan Gender, Universitas Indonesia. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Farah Nabila & Younie Sekar Ayue. (2021) Drama Korea Terbaik, Simak Sinopsis Mr. Sunshine yang sudah tayang di Netflix. From [suara.com/entertainment/2021/06/27/193743/drama-korea-terbaik-simak-sinopsis-mr-sunshine-yang-sudah-tayang-di-netflix?page=all](https://suara.com/entertainment/2021/06/27/193743/drama-korea-terbaik-simak-sinopsis-mr-sunshine-yang-sudah-tayang-di-netflix?page=all).
- Fachrudin, A. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hee-Sook, H. (2004). *Women's Life during the Choson Dynasty*. *International Journal of Korean History*, 6, (113-162).
- Kutha, R. N. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mitra Tarigan. (2021) Kim Eun Sook Penulis Drama Korea yang Karyanya selalu jadi Hits. From: <https://gaya.tempo.co/read/1465321/kim-eun-sook-penulis-drama-korea-yang-karyanya-selalu-jadi-hits>
- Ratnaningsih, Asih (2018) Sinopsis Mr. Sunshine, Drama Korea Berbalut Cerita Sejarah. From: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3582550/sinopsis-mr-sunshine-drama-korea-berbalut-cerita-sejarah>.
- Rokhmansyah, A (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam perspektif, teori dan metode*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sakina, A.I. & Siti, D.H. (2013). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Shera: Social Journal*, 1 (7) 71-80.



Saptari, R., & Holzner, B (2016).  
*Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.

Sohee, K. (2008). Confucianism and Woman in the Choson Dynasty. Otherwise, *An Online Journal of Philosophy*., 9.

Ismi Kusumaningroem. Lahir di Tegal, tanggal 18 April 1985. Riwayat Pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Surakarta 2003, kemudian melanjutkan S2 Program studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang 2012. Pekerjaannya sebagai dosen Mata Kuliah Umum Bahasa Inggris di Politeknik Baja Tegal.

#### **PROFIL SINGKAT**